

**EFEKTIVITAS METODE *THINK PAIR SHARE* PADA  
PENGOPERASIAN KOMPUTER PROGRAM *MICROSOFT  
WORD* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
KOMUNIKASI SISWA KELAS VIII A DI SMPLB  
TUNARUNGU KARYA MULIA SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Psikologi (S.Psi)**



**PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

No. REG : D-2010/PSI/036

Oleh : D-2010

ASAL BUKU :

030-  
PSI

TANGGAL :

**Siti Samsiatul Musyarofah**

**NIM. B07206025**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2010**

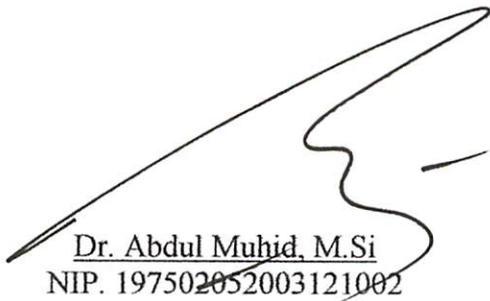
**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**



**Skripsi oleh Siti Samsiatul Musyarofah (B07206025) telah diperiksa dan  
disetujui untuk disajikan**

Surabaya, 29 Juli 2010

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002



## ABSTRAKSI

**Siti Samsiatul Musyarofah, 2010, Efektivitas Metode *Think Pair Share* pada Pengoperasian Komputer Program *Microsoft Word* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VIII A di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya.**

**Kata Kunci :** Metode *think pair share*, keterampilan komunikasi, anak tunarungu.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *think pair share* pada Pengoperasian Komputer Program *Microsoft Word* dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VIII A di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, yang berjumlah 12 siswa. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif serta pendekatan eksperimental, jenis desain penelitian *one group pretest posttest design*.

Instrumen pengumpul data melalui observasi, *check list*, dan dokumentasi. Sehingga hasil data dianalisis dengan menggunakan analisis uji Tanda (*sign test*) pada program SPSS 15.0 for windows.

Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata sebelum lebih kecil dari nilai rata-rata sesudah diberikan metode *think pair share* yaitu  $6,83 < 11,33$  menyatakan adanya perubahan yang signifikan pada keterampilan komunikasi anak tunarungu. Berdasarkan data pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002, atau signifikansi  $< 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran komputer program *microsoft word* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada siswa Kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Jadi dapat disimpulkan metode *think pair share* pada pengoperasian komputer program *microsoft word* secara efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya, terbukti. Yaitu siswa lebih sering berdiskusi mencari pemecahan masalah di setiap masalah yang diberikan oleh guru, interaksi sosial berupa kerjasama dan komunikasi lebih baik, saling berbagi informasi, dan mampu melaksanakan informasi dengan baik.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9

### **BAB II: KAJIAN TEORI**

A. Anak Tunarungu .....	11
a. Pengertian anak tunarungu.....	11
b. Klasifikasi dan Jenis ketunarunguan.....	14
c. Perkembangan anak tunarungu dalam aspek fisik, motorik, inteligensi, sosial, emosi, bahasa, dan kepribadian .....	18
d. Landasan penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu.....	21
a. Landasan filosofis .....	21
b. Landasan yuridis formal .....	22
e. Masalah-masalah dan dampak ketunarunguan bagi individu, keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan .....	23
B. Ketrampilan Komunikasi.....	27
1. Pengertian ketrampilan komunikasi.....	27
2. Tujuan komunikasi.....	29
3. Proses komunikasi .....	29
4. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia.....	31
5. Klasifikasi komunikasi .....	32
C. Metode <i>Think Pair Share</i> .....	34
D. Kerangka Teori .....	35
E. Hipotesis .....	41

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Subyek Penelitian.....	48
C. Metode Pengumpul Data.....	49

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10

### BAB II: KAJIAN TEORI

A. Anak Tunarungu .....	11
a. Pengertian anak tunarungu .....	11
b. Klasifikasi dan Jenis ketunarunguan .....	14
c. Perkembangan anak tunarungu dalam aspek fisik, motorik, inteligensi, sosial, emosi, bahasa, dan kepribadian .....	18
d. Landasan penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu .....	21
a. Landasan filosofis .....	21
b. Landasan yuridis formal .....	22
e. Masalah-masalah dan dampak ketunarunguan bagi individu, keluarga, masyarakat, dan penyelenggara pendidikan .....	23
B. Ketrampilan Komunikasi .....	27
1. Pengertian ketrampilan komunikasi .....	27
2. Tujuan komunikasi .....	29
3. Proses komunikasi .....	29
4. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia .....	31
5. Klasifikasi komunikasi .....	32
C. Metode <i>Think Pair Share</i> .....	34
D. Kerangka Teori .....	35
E. Hipotesis .....	41

### BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Subyek Penelitian .....	48
C. Metode Pengumpul Data .....	49

D. Analisis Data.....	52
<b>BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksana Penelitian.....	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55
C. Analisis Data.....	88
D. Pembahasan.....	97
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1. Desain *one group pretest posttest design*
- Gambar 2. Rancangan *pre test* dan *post test*
- Gambar 3. Abjad Jari
- Gambar 4. Bahasa Isyarat Dua Tangan

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Proses Komunikasi
- Tabel 2. Data Siswa kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya
- Tabel 3. *Check list* ketrampilan komunikasi
- Tabel 4. Jadwal observasi di kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya
- Tabel 5. Kelompok kelas VIII A pelajaran komputer
- Tabel 6. Hasil *pretest* tanggal 18 Mei 2010
- Tabel 7. Hasil *posttest* tanggal 31 Mei 2010
- Tabel 8. Hasil *pretest* angka
- Tabel 9. Hasil *posttest* angka
- Tabel 10. Perbedaan ketrampilan komunikasi siswa kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya sebelum dan sesudah diberikan metode *think pair share*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak tunarungu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, di dalam mencapai tujuan hidupnya selalu membutuhkan dan berhubungan antar sesama. Tanpa adanya komunikasi dan interaksi tidak akan mencapai kehidupan yang layak sebagai insan sosial. Interaksi sosial yang dimaksud adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.<sup>1</sup> Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.<sup>2</sup> Untuk berinteraksi sosial diperlukan kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar tidak memenuhi kesulitan.

Anak tunarungu sebagai anggota masyarakat, juga memerlukan informasi dalam berkomunikasi dengan sekitarnya. Untuk memperoleh informasi, dan berkomunikasi anak tunarungu mengalami hambatan dan kesulitan, yang merupakan akibat keterbatasan kemampuannya yang disebabkan karena “anak tunarungu mengalami hambatan pendengaran, untuk

---

<sup>1</sup> Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology* (New York : The Macmillan Company, 1954), Hal. 489.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982), hal. 55.

memperoleh informasi melalui indra pendengaran sangatlah sulit”.<sup>3</sup>Upaya untuk membantu mengatasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi dalam pengupayaan informasi yaitu melalui program pendidikan khusus.

Sumarman, menyatakan bahwa dalam kelas maupun luar kelas, siswa-siswinya sudah terbiasa dalam menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Sedangkan komunikasi total yang menggabungkan antara komunikasi oral dan isyarat kurang didemonstrasikan. Meskipun hal tersebut sudah dibiasakan sejak mereka di TK.<sup>4</sup>

Jumlah siswa SMPLB-B Karya Mulia Surabaya sebanyak 64 siswa. Dengan komposisi 6 kelas yang terdiri atas kelas VII A, VII B, VIII A, VIII B, IX A, dan IX B. Siswa kelas VII A terdiri dari 11 siswa, kelas VII B terdiri dari 11 Siswa, kelas VIII A terdiri dari 12 siswa, kelas VIII B terdiri dari 11 siswa, kelas IX A terdiri dari 9 siswa, dan kelas IX B terdiri dari 10 siswa.<sup>5</sup> Sehubungan dengan penempatan kelas A atau B sesuai dengan prestasi akademis yang dimiliki siswa, sehingga kelas A lebih unggul dari kelas B.

Salah satu program pendidikan khusus yang di selenggarakan di SLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya adalah bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama(kelas bina wicara) serta metode pembelajaran tematik. Kelas bina wicara dikhususkan bagi TKLB dan SDLB yang bertujuan untuk melatih

---

<sup>3</sup>Edjaa Sadjaah, *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Guru, Dikti, 1995), Hal. 53

<sup>4</sup>Hasil interview tanggal 16 April 2010 dengan Drs. H. Sumarman, M.Pd selaku kepala SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya.

<sup>5</sup>Progam Kerja Kepala Sekolah SMPLB -B Karya Mulia Surabaya Tahun Ajaran 2009-2010. Tidak diterbitkan. Hal.18.

kemampuan bicara anak baik melalui isyarat, oral maupun total. Metode pembelajaran tematik ini digunakan oleh seluruh tingkatan sekolah yang berada di naungan yayasan tunarungu Karya Mulia Surabaya. Pembelajaran tematik menyajikan konsep – konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.

Salah satu program kurikulum SMPLB Tunarungu Karya Mulia adalah keterampilan vokasional atau teknologi, informasi, dan komunikasi. Program ini merupakan paket pilihan yang diberikan setiap kelas dan berlaku 1 (satu) semester yang dilaksanakan dengan sistem *rolling* yaitu mengikuti seluruh keterampilan di sekolah. Salah satu paket tersebut adalah keterampilan komputer yang hanya diberlakukan pada kelas VIII dan IX.<sup>6</sup> Program ini diadakan untuk mengupayakan agar peserta didik selain memiliki prestasi di bidang akademik juga berprestasi di bidang keterampilan non akademik, seperti keterampilan komputer.

Di dalam komputer terdapat banyak program, termasuk *microsoft word*. Program *microsoft word* yang merupakan dasar pengolahan kata dan merupakan program yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Karena dampak dari ketunarunguan anak menjadi miskin kosa kata dan kurangnya pemahaman bahasa untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Jadi materi komputer program *microsoft word* sangat berguna untuk memperbanyak keterampilan berbahasa dalam bentuk tulisan.

---

<sup>6</sup> Progam Kerja Kepala Sekolah SMPLB -B Karya Mulia Surabaya Tahun Ajaran 2009-2010. Tidak diterbitkan. Hal.19.

Untuk mempelajari komputer bagi anak tunarungu sering mengalami hambatan, diantara hambatan tersebut antara lain banyaknya perintah yang harus dijalankan dan pemakaian bahasa yang tidak biasa dipakai oleh anak tunarungu serta kurangnya pemahaman untuk menjalankan program *microsoft word*, kurangnya kerjasama antar teman dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) karena dua sampai empat anak mendapat kesempatan menggunakan satu unit komputer, kurangnya saling berinteraksi diantara peserta didik, kurang terbiasanya siswa untuk berdiskusi memecahkan masalah yang terjadi pada saat proses KBM, dan disamping itu juga penggunaan model pembelajaran yang kurang mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran kurang interaktif.

Untuk itu perlu dicarikan solusi yang tepat dan inovatif agar siswa terampil berkomunikasi dengan aktif meningkat melalui pembelajaran komputer program *microsoft word*, dapat berinteraksi dan diskusi diantara peserta didik, suasana pembelajaran menyenangkan. Dengan model pembelajaran yang inovatif dan tidak membosankan siswa, diharapkan peserta didik termotivasi untuk belajar dan berdiskusi. Dalam hal ini akan mengasah kemampuan komunikasi peserta didik baik dengan komunikasi verbal maupun komunikasi total. Salah satu alternatif model pembelajaran yang kemungkinan dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar, keterampilan bahasa dan komunikasi peserta didik adalah *think-pair-share* (berpikir, berpasangan, dan berbagi pengetahuan). *think-pair-share* (TPS) bertujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa.

Hasil penelitian Asmono menunjukkan bahwa metode *think-pair-share* (TPS) sangat efektif dalam meningkatkan mengoperasikan komputer program *microsoft word* anak tunarungu. Siswa terlatih untuk memberikan, menyampaikan, melaksanakan informasi untuk tugas yang diberikan pada setiap kelompok. Dengan demikian prestasi siswa dalam keterampilan komputer meningkat.<sup>7</sup> Menurut Djalaludin Rahmad, metode *think-pair-share* (TPS) juga dapat meningkatkan mata pelajaran bahasa sejarah bagi siswa SMU Unggulan BPPT Jombang. Berkelompok, berdiskusi, menyampaikan pendapat tentang suatu peristiwa pra-sejarah merupakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Karena siswa akan aktif menyampaikan gagasan yang berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.<sup>8</sup>

Hasil penelitian Indah Setyowati, metode *think-pair-share* (TPS) sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas III SMU Dharmawangsa. Metode *think-pair-share* (TPS) mempunyai banyak peranan bagi prestasi aljabar siswa. Siswa dituntut untuk mencari alternatif solusi untuk beberapa soal aljabar yang diberikan guru dengan cara berdiskusi serta menyambung informasi dengan pasangannya, yang setiap kelompok memiliki 10 soal aljabar yang berbeda dan harus dituntaskan dalam waktu 90 menit. Sehingga dapat terlihat hasilnya bahwa metode *think pair*

---

<sup>7</sup> Asmono. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Komputer Program Microsoft Word Bagi Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB Surya Utama Pandaan. *Skripsi* (Surabaya: Unesa) Tidak diterbitkan., Hal. 99.

<sup>8</sup>Djalaludin Rahmad. Mengapa *Think Pair Share* di Pelajaran Sejarah Sekolah kami?. <http://tps.smuungjombang.ac.id/article>. Diunduh Tanggal 8 Juni 2010.

*share* sangat efektif untuk meningkatkan nilai matematika siswa dan keaktifan siswa.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa metode *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Alasan peneliti menggunakan metode *think pair share* antara lain metode *think pair share* terbukti efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran, metode *think pair share* lebih mengaktifkan siswa dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar), dan metode pembelajaran *think pair share* belum pernah digunakan oleh pendidik di SMPLB Karya Mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *think pair share* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu melalui media komputer. Dalam hal ini siswa dituntut untuk bekerja sama dengan kelompok masing-masing atau kelompok lain dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian siswa akan terbiasa aktif, memecahkan masalah dengan berdiskusi yang secara langsung mengasah keterampilan komunikasi, dan melatih kepemimpinan dalam mengatur kesepakatan kelompok. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan semu eksperimental.

---

<sup>9</sup> Indah Setyowati. Zaman Pa-sejarah di Indonesia. <http://metodethinkpairshare> Diunduh Tanggal 8 Juni 2010.









## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tunarungu

##### 1. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “*Tuna*” dan “*Rungu*” Tuna artinya kurang dan *rungu* artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. *Deaf mute* adalah seseorang yang tidak mampu berbicara akibat ketuliannya.<sup>10</sup> Berbagai batasan telah dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu atau dalam bahasa asingnya “*hearing impairment*” yang meliputi *the deaf* (tuli) dan *hard of hearing* (kurang dengar),<sup>11</sup> , diantaranya menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman (1991);

*“Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing.*

*A deaf person in one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid.*

*A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.”<sup>12</sup>*

---

<sup>10</sup>J. P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), hal. 124.

<sup>11</sup>Permanarian Somad dan Tati Hernawati. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru. hal. 26.

<sup>12</sup>Permanarian Somad dan Tati Hernawati. *Ortopedagogik...* hal. 26.

Menurut Donald F. Moores, orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar.<sup>13</sup>

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>14</sup>

Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Permanarian Somad dan Tati Hernawati. *Ortopedagogik...* hal. 26.

<sup>14</sup>T. Sutjiati Soematri. *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 93.

<sup>15</sup>T. Sutjiati Soematri. *Psikolog...* hal. 94.

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

Ciri-ciri umum hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi antara lain, kurang memperhatikan saat guru memberikan pelajaran di kelas, selalu memiringkan kepalanya, sebagai upaya untuk berganti posisi telinga terhadap sumber bunyi, sering kali ia meminta penjelasan guru saat di kelas, mempunyai kesulitan untuk mengikuti petunjuk secara lisan, keengganan untuk berpartisipasi secara oral, adanya ketergantungan terhadap petunjuk atau instruksi saat di kelas, mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, perkembangan intelektual peserta didik tunarungu wicara terganggu, mempunyai kemampuan akademik yang rendah, khususnya membaca.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Bandi Delphie. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)), hal. 103.

























anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan di dirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu – satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal dan disediakan program – program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.

## B. Keterampilan Komunikasi

### 1. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.<sup>23</sup> Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari ka ta *communis* yang berarti *sama*. Sama disini maksudnya adalah sama makna.<sup>24</sup> Menurut Gordon, keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerja dengan mudah dan cermat. Menurut Nedler, *skill* merupakan kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan implikasi dari aktivitas.<sup>25</sup>

Hal ini dipertegas pendapat Murphy, “*Communication is whole procces used in reaching other winds*” (komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud orang lain).<sup>26</sup> Dan menurut Theodore M. Newcomb, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.<sup>27</sup> Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pengertian lain komunikasi berarti “proses kegiatan pengoperasian atau menyampaikan warta atau berita atau informasi yang mengandung arti

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 935.

<sup>24</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 9.

<sup>25</sup>Syeni Lawitasari. Pengertian Keterampilan. <http://digilib.petra.ac.id>. Diakses tanggal 5 Desember 2009.

<sup>26</sup>Dennis Murphy, *Better Bussines Communication* (Skripsi, Fakultas Pendidikan Guru Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya, 2009), hal. 5.

<sup>27</sup>Adi Prakosa. *Pengertian Komunikasi* <http://adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html>. Di akses tanggal 5 Desember 2009.

dari satu pihak atau seseorang atau tempat kepada pihak atau seseorang atau tempat lain, dalam usaha mendapat pengertian.<sup>28</sup>

Hal ini dipertegas pendapat Murphy, “*Communication is whole procces used in reaching other winds*” (komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud orang lain).<sup>29</sup> Definisi komunikasi dituturkan oleh beberapa tokoh, diantaranya:

Everet M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Gerald R. Miller mengemukakan komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Carl R. Miller mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunkate). Dan menurut Theodore M. Newcomb, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.<sup>30</sup>

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak

---

<sup>28</sup>Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 31.

<sup>29</sup>Dennis Murphy, *Better Bussines Communication* (Skripsi, Fakultas Pendidikan Guru Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya, 2009), hal. 5.

<sup>30</sup>Adi Prakosa. *Pengertian Komunikasi* <http://adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html>. Di akses tanggal 5 Desember 2009.

badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.<sup>31</sup>

Definisi secara operasional keterampilan komunikasi adalah kecakapan untuk merespon, melafalkan, melaksanakan, dan mengungkapkan informasi dalam bentuk kata dan kalimat. Keterampilan komunikasi yang dimaksud yaitu keterampilan melaksanakan dan merespon perintah atau informasi dalam bentuk kata dan kalimat untuk berinteraksi sosial di lingkungan.

## **2. Tujuan Komunikasi**

Tujuan secara umum komunikasi adalah sebagai kegiatan untuk mengadakan interaksi dan komunikasi dalam upaya penyampaian gagasan atau warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak ke pihak lain dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan, tulis maupun isyarat.

## **3. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi ialah tahap-tahap atau langkah-langkah yang didahului dalam melakukan komunikasi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1982), hal. 60.

<sup>32</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 11.



- d) *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan.
- e) *Decoding* adalah pengawasandan yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) *Response* adalah tanggapan pada komunikan setelah menerima pesan.
- h) *Feedback* adalah umpan balik.
- i) *Noise* adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

#### **4. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia**

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan manusia antara lain, 1) semua informasi, keterangan yang dibutuhkan dapat cepat diperoleh, 2) cara mendorong manusia kearah cara berpikir kreatif, 3) untuk menjelaskan persepsi-persepsi atau penglihatan dan ha-hal yang diterapkan dari suatu tanggung jawab, 4) untuk memenuhi keingintahuan manusia, 5) untuk memperoleh keterangan yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan, dan 6) menimbulkan adanya saling pengertian diantara sesama manusia dan menghargai antara sesama.

## 5. Klasifikasi komunikasi

Komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam tergantung dari segi peninjauannya. Uraian tentang klasifikasi komunikasi ini dimaksudkan untuk member gambaran teoritis tentang berbagai macam komunikasi. Klasifikasi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut lawan komunikasi
  - 1) Komunikasi pribadi, yaitu komunikasi yang berlangsung satu lawan satu.
  - 2) Komunikasi umum, yaitu berkomunikasi satu lawan banyak.
- b. Menurut jumlah yang berkomunikasi
  - 1) Komunikasi perseorangan, yaitu komunikasi antar persona.
  - 2) Komunikasi dalam kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok atau bgrup atau organisasi.
- c. Menurut cara penyampaian
  - 1) Komunikasi lisan, yang dalam hal ini dapat dinyatakan secara langsung dan tak langsung.
  - 2) Komunikasi tertulis, yang dalam hal ini dapat dinyatakan dalam bentuk gambar, blanko, naskah, surat, dan sebagainya.
  - 3) Komunikasi isyarat, misalnya dalam bentuk kode dan sandi.



### C. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Metode pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran dalam upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru, peneliti dengan siswa serta siswa dengan siswa, dengan cara berpikir, berpasangan dan berbagi pengetahuan serta siswa menjadi subyek pembelajaran.<sup>33</sup>

*Think Pair Share* adalah salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan secara efektif untuk mengarahkan pembelajar dalam mempelajari sebuah materi dengan tema tertentu. Metode ini dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi dengan teman.<sup>34</sup>

Metode Pembelajaran TPS (*think pair share*) tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan *reward*.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Asmono. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengoperasikan Komputer Program Microsoft Word Bagi Siswa Tunarungu Kelas VII SMPLB Surya Utama Pandaan. *Skripsi* (Surabaya: Unesa) Tidak diterbitkan,.Hal. 8

<sup>34</sup>Rani Indah *Metode TPS*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-jerman/article/view/336>. Diakses Tanggal 5 Desember 2009.

<sup>35</sup>Dawud Ibrahim. *Kajian Metode Think Pair Share*. [http://info.g-excess.com/id/info/MetodePembelajaranTPS\(Think\\_Pairs\\_Share\).info](http://info.g-excess.com/id/info/MetodePembelajaranTPS(Think_Pairs_Share).info) Diakses Tanggal 5 Desember 2009.

#### D. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Edward L. Thorndike yaitu pada hukum utama (mayor) dalam hukum kegunaan (*the law of use*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan<sup>36</sup>

Aspek psikologis dalam penelitian ini terlihat pada pola perkembangan remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus banyak menyesuaikan diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya. Karena remaja paling banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, kreativitas, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada keluarga.<sup>37</sup>

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternatif yang utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung dengan indra penglihatan (visual).

---

<sup>36</sup>Prof. Dr. Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*(Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 64.

<sup>37</sup>Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*(Jakarta: PT Erlangga, 2002). Hal. 213.

Saat berinteraksi sosial ada beberapa hal yang mempengaruhi kelompok-kelompok tersebut, seperti faktor situasional, dan kohesi kelompok.<sup>38</sup> Faktor situasional merupakan kondisi yang terjadi pada saat interaksi kelompok berlangsung, seperti kondisi kesehatan, peperangan. Sedangkan kohesi yang merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok, dapat diukur dari, a) ketertarikan anggota secara intrapersonal pada satu sama lain, b) ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok, dan c) sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif, diantaranya adalah pertama, devian akan ditentang dengan keras, komunikator akan dengan dengan mudah berhasil mendapat dukungan kelompok jika gagasan sesuai dengan mayoritas anggota kelompok. Sebaliknya ia akan gagal jika menjadi satu-satunya devian dalam kelompok. Kedua, kelompok yang lebih kohesif lebih mungkin dipengaruhi persuasi. Ada tekanan kearah uniformitas dalam pendapat, keyakinan, dan tindakan. Ketiga, komunikasi dengan kelompok kohesif harus memperhitungkan distribusi komunikasi di antara anggota-anggota kelompok. Anggota biasanya bersedia berdiskusi dengan bebas sehingga saling pengertian akan mudah di peroleh. Saling pengertian membantu tercapainya perubahan sikap. Keempat, dalam situasi pesan tampak mirip ancaman pada kelompok, kelompok yang lebih kohesif akan lebih cenderung menolak pesan dibandingkan dengan kelompok yang kohesinya rendah. Kelima, dalam hubungan dengan kohesi tinggi,

---

<sup>38</sup>Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008). hal. 164.

komunikator dapat meninggikan kohesi kelompok agar kelompok mampu menolak pesan yang bertentangan.<sup>39</sup>

Komunikasi dapat dikaitkan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike yakni hukum kegunaan (*the law of use*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Pada anak tunarungu keterampilan komunikasi akan menjadi kuat apabila sering digunakan, baik dengan komunikasi isyarat, komunikasi oral, maupun komunikasi total dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pengembangan pendekatan komunikasi pada anak tunarungu yang sering diperbincangkan ialah pendekatan komunikasi secara isyarat, pendekatan komunikasi secara oral, dan yang paling mutakhir pendekatan komunikasi secara total.

Pertama, komunikasi dengan pendekatan isyarat (*sign language*) lahir pada abad ke 18 oleh Abbe de L'Eppe, seorang pendidik di Perancis memelopori mengajar dengan bahasa isyarat kepada anak tunarungu. Oleh karena itu metode mengajar bahasa kepada anak tunarungu dengan memakai isyarat disebut metode Perancis. Pengikut Abbe de L'Eppe menyadari hal ini kemudian disederhanakan dengan pendekatan isyarat lain karena kesukaran mengingat beribu tanda-tanda. Maka muncullah pendekatan lain yang lebih sederhana yaitu abjad jari.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc. *Psikologi...* hal. 164-165.

<sup>40</sup> Mufti Salim. *Pendidikan Anak Tunarungu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 41.

Isyarat ini dapat dilukiskan dengan gerakan tangan, jari, bahkan dengan seluruh anggota tubuh sampai dengan mimik.<sup>41</sup> Orang mengenal dua macam abjad jari, yakni abjad dengan mempergunakan dua tangan dan abjad jari yang mempergunakan satu tangan.<sup>42</sup> Bahasa isyarat yang berupa abjad jari tersebut dapat dilihat di lampiran.

Dalam sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semua bersifat visual sehingga dapat dilihat. Dalam komponen penentu makna dapat dibagi empat model diantaranya adalah penampil, posisi, tempat, arah, dan frekuensi.

Penampil merupakan model tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, dalam hal ini dapat berupa 1) tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan, 2) telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagai jari mencuat, 3) posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain, 4) jari-jari tangan merapat atau merenggang, dan 4) posisi jari tangan membentuk angka 1, 2, 3, atau angka lain.

Posisi, merupakan kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyratan pada waktu berisyarat, dalam hal ini berupa 1) tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong, 2) tangan kanan atau kiri telentang, telungkup, menghadap ke kanan,

---

<sup>41</sup> Mufti Salim. *Pendidikan...* hal. 41.

<sup>42</sup> Mufti Salim. *Pendidikan...* hal. 43.

ke kiri, ke kanan, ke pengisyaratan, dan 3) kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang atau bersusun.

Tempat, merupakan bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat antara lain 1) kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, dan dagu, 2) leher, 3) dada kanan, kiri, tengah, 4) bahu kanan, kiri, atau keduanya, dan 5) tangan.

Arah merupakan gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain 1) menjauhi atau mendekati pengisyaratan, 2) ke samping kanan, kiri, atau bolak-balik, dan 3) lurus, melengkung. Dan yang terakhir yaitu frekuensi, merupakan jumlah gerak waktu isyarat dibentuk.

Komponen kedua dalam sistem isyarat adalah penunjang, yang diantaranya adalah mimik muka yang, memberikan makna tambahan atau tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan, gerak tubuh, kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambah tekanan tempo dan kelenturan gerak, menandai intensitas makna isyarat yang akan disampaikan.<sup>43</sup>

Komunikasi kedua adalah dengan pendekatan oral. Pendekatan komunikasi oral dipelopori oleh Samuel Heinecke dari Jerman. Oleh karena itu komunikasi oral kadang-kadang disebut pendekatan atau metode Jerman. Pelaksanaan komunikasi dengan pendekatan oral melalui beberapa kegiatan mulai dari analisa kemampuan berbicara anak, pemeriksaan kemampuan psikis dan

---

<sup>43</sup> Joko Soenarto. Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), Hal. xii-xiii.

keadaan alat ujar (*speech organs*), pembentukan dan latihan bicara (*speech building* dan *speech training*), membaca bibir dan membaca ujaran (*lip reading* dan *speech reading*), dan latihan dengar (*hear training*). Berhasil tidaknya dengan pendekatan oral ini tergantung dari faktor sisa pendengaran anak, intelegensi, frekuensi latihan dan tersedianya alat bantu yang diperlukan, misalnya alat bantu mendengar dan latihan bicara (*speech trainer*).<sup>44</sup>

Komunikasi ketiga adalah dengan pendekatan kombinasi (*total communication*). Komunikasi dengan pendekatan kombinasi (*total communication*) lahir di Amerika. Komunikasi total lebih banyak diberikan kepada anak tunarungu yang mengalami dispraksi atau gangguan motorik yang mengenai organ bicara. Komunikasi total (kombinasi) lebih menguntungkan, karena hal-hal yang tidak biasa diungkapkan dengan oral dapat diganti dengan isyaratnya.<sup>45</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan sarana untuk meningkatkan komunikasi anak tunarungu, yang merupakan bagian dari implementasi teori belajar Edward L. Thorndike berupa hukum kegunaan (*the law of use*). Menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan Komunikasi tersebut berupa pendekatan bahasa isyarat, pendekatan oral, dan pendekatan kombinasi (bahasa isyarat dan oral).

---

<sup>44</sup> Mufti Salim. *Pendidikan Anak Tunarungu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 43.

<sup>45</sup> Mufti Salim. *Pendidikan...* hal. 45.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Sesuai dengan data yang diperoleh, jenis penelitian ini adalah kuantitatif serta menggunakan pendekatan semu eksperimen, dan desain penelitian *one group pretest posttest design*. Dengan pertemuan 6x pertemuan Hal ini dikarenakan agar dalam proses pemberian *treatment* atau intervensi dan pengambilan data *post test* tidak muncul bias, yang berupa rasa bosan, agresif.

Sehubungan dengan hasil suatu eksperimen, maka validitas penelitian terdapat dua macam, yaitu (1) validitas yang berhubungan dengan efek yang ditimbulkan atau validitas internal, dan (2) validitas yang berhubungan dengan penerapan hasil eksperimen atau validitas eksternal.<sup>47</sup>

##### 1. Validitas internal

Cook dan Campbell mengemukakan sejumlah pengganggu validitas internal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a) *History* adalah kejadian-kejadian khusus yang terjadi antara pengukuran pertama dan kedua yang mempengaruhi penelitian.
- b) *Maturity* adalah proses yang dialami subyek seiring berjalannya waktu, seperti lapar, haus, dan sakit.

---

<sup>47</sup> Latipun. *Psikologi Eksperimen* (Malang : UPT. UMM Press, 2006) Hal.76.









untuk merundingkan permasalahan yang belum dibahas secara tuntas dengan pasangannya, dan h) peneliti merangkum pendapat-pendapat, saran-saran dari anggota kelompok.

Proses pengambilan data *pretest* atau *posttest* dilakukan pada saat guru menstimulasi siswa dengan memberi pertanyaan tentang arti komputer dan kegunaan serta prosedur *microsoft word* (sesuai dengan silabus pertemuan). Setelah beberapa siswa memberi respon jawaban berdasarkan ide dan pengalaman masing-masing, maka gurupun memberi pengarahan yang tepat mengenai pengertian komputer dan kegunaan serta prosedur *microsoft word*.

#### c. Tahap akhir

Dalam tahap pelaksanaan hal-hal yang dilakukan diantaranya, a) peneliti bersama guru menyampaikan bahwa kegiatan akan segera selesai, b) siswa yang mengikuti KBM diminta pesan dan kesannya selama mengikuti proses KBM berlangsung, c) siswa yang mengikuti KBM diminta pesan dan kesannya selama mengikuti proses KBM berlangsung, d) peneliti merangkum hasil yang diperoleh selama proses KBM sebagai data pendukung atau memberikan solusi untuk dihadapi siswa, dan e) peneliti mengakhiri kegiatan.







- d. Menjawab atau merespon informasi.
- 1) Skor 3 yaitu mampu menjawab atau merespon informasi dengan cepat dan benar.
  - 2) Skor 2 yaitu mampu menjawab atau merespon informasi dengan kurang cepat dan benar.
  - 3) Skor 1 yaitu menjawab atau merespon informasi dengan benar dan bantuan.
  - 4) Skor 0 yaitu tidak mampu menjawab atau merespon informasi dengan benar.

#### D. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data statistik karena data yang diperoleh berbentuk kuantitatif dengan analisis uji Tanda (*sign test*) yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal<sup>48</sup>

Rumus yang digunakan untuk uji tanda (*sign test*) adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

$$Z = \frac{n_1 - n_2}{\sqrt{n_1 + n_2}}$$

Keterangan:

$n_1$  = Jumlah data positif

$n_2$  = Jumlah data negatif

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 *for windows* sehingga tidak diperlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari out put komputer dapat diketahui besarnya nilai Z diakhir semua tehnik statistik yang diuji.

---

<sup>48</sup>Abdul Muhid. *Hand Out Analisis Data Statistik Inferensial Statistik Parametrik*. IAIN Sunan Ampel : Surabaya. Hlm. 66.

<sup>49</sup>Dr. Abdul Muhid, M.Si, *Analisis Statistik SPSS for Windows: Cara Praktis Melakukan Analisis Statistik*, (Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2010), hal 29.



4.	18 Mei 2010	12.00-13.30	Observasi pertama, pengambilan <i>pretest</i> .	Observasi pertama, perkenalan secara langsung kepada setiap siswa kelas VIII A, melakukan pengamatan tentang metode pembelajaran yang digunakan guru dalam keterampilan komputer, dan pembagian 3 kelompok. Serta pengambilan <i>pretest</i> .
5.	19 Mei 2010	12.00-13.30	Observasi ke-2, pemberian <i>treatment</i> pertama.	Observasi ke-2, menggunakan metode <i>think pair share</i> , pemberian <i>treatment</i> pertama berupa tugas mengetik brosur.
6.	20 Mei 2010	12.00-13.30	Observasi ke-3, pemberian <i>treatment</i> kedua.	Observasi ke-3, menggunakan metode <i>think pair share</i> , pemberian <i>treatment</i> kedua berupa tugas mengetik tabel.
7.	22 Mei 2010	10.00-12.00	Observasi ke-4, pemberian <i>treatment</i> ketiga.	Observasi ke-4, menggunakan metode <i>think pair share</i> , pemberian <i>treatment</i> ketiga berupa tugas mengetik surat.
8.	24 Mei 2010	11.00-12.30	Observasi ke-5, pemberian <i>treatment</i> keempat.	Observasi ke-5, menggunakan metode <i>think pair share</i> , pemberian <i>treatment</i> keempat berupa tugas mengetik naskah drama.
9.	31 Mei 2010	11.00-12.00	Observasi ke-6, pengambilan <i>posttest</i> dan perpisahan dengan seluruh siswa kelas VIII A.	Observasi ke-6, menggunakan metode <i>think pair share</i> , pemberian <i>treatment</i> mengetik tugas <i>grammar</i> , pengambilan <i>posttest</i> dan perpisahan dengan seluruh siswa kelas VIII A.
10.	1 Juni 2010	08.00 -selesai	Pengambilan surat keterangan telah mengadakan observasi di SMPLB Tunarungu karya Mulia Surabaya.	Pengambilan surat keterangan telah mengadakan observasi di SMPLB Tunarungu karya Mulia Surabaya.

Tabel 4. Jadwal observasi di kelas VIII A SMPLB Tunarungu

Karya Mulia

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Hasil penelitian tanggal 18 Mei 2010**

Penelitian tanggal 18 Mei 2010 pukul 12.00-13.00 merupakan penelitian awal yang memiliki tujuan untuk mengamati metode pembelajaran yang digunakan guru dan komunikasi siswa kelas VIII A baik kepada sesama siswa maupun kepada guru pada saat KBM berlangsung.

Dalam pertemuan ini guru menggunakan metode pembelajaran Tematik tipe MMR (metode maternal reflektif) adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Proses pengambilan data *pretest* dilakukan pada saat guru menstimulasi siswa dengan memberi pertanyaan tentang arti komputer dan kegunaan *microsoft word*. Setelah beberapa siswa memberi respon jawaban berdasarkan ide dan pengalaman masing-masing, maka gurupun memberi pengarahan yang tepat mengenai pengertian komputer dan kegunaan *microsoft word*. Sebelum pengajaran selesai, guru memberi tugas rumah berupa praktek mengetik tulisan tertentu pada seluruh siswa dan dikumpulkan dalam hasil *softcopy* dan *hard copy* pada pertemuan berikutnya, mengingat fasilitas komputer di SMPLB Karya Mulia Surabaya hanya tersedia 3 buah



bahasa isyarat dan oral yang hampir tidak terdengar dan tidak dimengerti pada teman sebangkunya.

- e. Guru memberikan gambaran mengenai *microsoft word* dengan menggunakan komputer.
- f. Guru memperhatikan kembali pemahaman siswa mengenai tema pembelajaran hari ini. Serta memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- g. Guru memberikan tugas rumah berupa mengetik dokumen yang sesuai dengan silabus.
- h. Guru, peneliti, dan seluruh siswa kelas VIII A mengadakan pembagian kelompok untuk penelitian hari berikutnya. Oleh karena fasilitas komputer di SMPLB Karya Mulia Surabaya hanya berjumlah 3 buah, jadi per kelompok ada 4 siswa.













mendapat bagian mengetik dibantu oleh Nisa yang bertugas mengontrol ketikan Zainab, yang kadang kala dibantu oleh Thia dan Mita. Thia dan Mita kurang leluasa dalam mengontrol karena posisi duduk yang kurang tepat yaitu di pinggir Nisa, dan peneliti mendapati mereka berdua sering bermain HP pada KBM berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi total (komtal) untuk penelitian ini sering terjadi pada Zainab dan Nisa yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.

Aspek psikologis yang terlihat pada kelompok kedua diantaranya masing-masing anggota memiliki ego yang tinggi sehingga kerjasama, proses diskusi kurang optimal. Zainab memiliki sifat yang ambisius, merasa bisa, sensitif, mudah marah, mudah tersinggung, keras, dominan dalam mengerjakan tugas kelompok, ingin menjadi nomor satu, sedikit pendiam, kurang komunikatif dengan teman-temannya. Nisa memiliki sifat yang terbuka, mudah bergaul, tidak ingin pisah dengan sahabatnya “Zainab”, dan ramah. Thia memiliki sifat yang mudah bergaul, ramai, suka mencari perhatian lawan jenis (teman sekelas), bergaya lebih mewah dari temannya yang lain, sering curhat dengan Mita, dan selalu melakukan apa yang ia anggap menyenangkan meskipun proses KBM berlangsung. Mita memiliki sifat yang komunikatif, suka mencari perhatian, suka melakukan apa yang menurutnya nyaman, ramah, jahil, dan suka mengadu.

Pada kelompok ketiga yang terdiri dari Nasta, Terry, dan Ajeng terlihat bahwa dalam mengerjakan tugas ketik lembar sakti tour terjadi interaksi yang kuat. Diantaranya Ajeng yang bertugas mengetik naskah







bahan komunikasi berupa candaan antara mereka berempat. Proses diskusinya pun mulai terlihat saat Adhin, Fadhil, Fuad, dan Jamal lupa akan tata cara menggunakan *marge cell*, setelah beberapa menit mereka diskusi, pada akhirnya mereka berempat bersepakat meminta bantuan peneliti untuk memberi pengarahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi total (isyarat dan oral) Adhin, Jamal, Fuad, dan Odi dikatakan baik.

Aspek psikologis dalam kelompok pertama terlihat bahwa kerjasama anggota kelompok sudah terkondisikan. Fuad terkesan ambisius, merasa bisa mengerjakan sendiri, kurang percaya dengan bantuan teman-temannya, mudah bergaul, jahil, suka mencari perhatian, dan dominan. Odi yang bertugas sebagai pengontrol ketikan fuad terlihat santai, mudah bergaul, pendiam, ramah, dan penuh konsentrasi.

Fadhil memiliki sikap yang ramah, terbuka, sedikit pendiam, kurang bersemangat, rileks, kurang berani berbicara dengan orang lain. Sedangkan Jamal terkesan mudah bergaul, santai, jahil, suka mencari perhatian, kurang konsentrasi terhadap tugas, dan mudah mengungkapkan hal-hal yang ia sukai dan tidak ia sukai. Sesekali konsentrasi mengetik secara tidak sadar ia mengeluarkan air liur.

Pada kelompok kedua yang terdiri dari Mita, Zainab, Nisa, dan Thia terlihat bahwa dalam proses mengerjakan tugas mengetik tabel terjadi interaksi yang kurang. Diantaranya karena Zainab mendapat tugas mengetik dibantu oleh Nisa yang bertugas mengontrol ketikan Zainab,

yang kadang kala dibantu oleh Thia dan Mita. Zainab merupakan siswi kelas VIII A yang ambisius, senang mengerjakan pekerjaan sendiri, sangat percaya diri merasa tidak keberatan mengerjakan tugas kelompok sendirian. Meskipun dari pihak guru, peneliti, dan teman kelompoknya sudah menawarkan untuk membagi tugas ketik. Sehingga Nisa yang merupakan teman dekatnya hanya mengontrol hasil ketik Zainab, sedangkan Thia dan Mitha sering bercakap-cakap sendiri (menggunakan bahasa isyarat), memperhatikan kelompok satu yang ramai, dan sesekali bermain HP.

Sikap mengeluh, marah, dan mudah putus semangat yang terjadi pada Zainab, Mitha, Nisa, dan thia terjadi pada saat komputer yang mereka pergunakan mati, dengan posisi *file* belum disimpan. Reaksi mereka adalah berteriak, melenguh, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, dan sempat memukul meja, mencubit sesama anggota sebagai reaksi *displacement*. *Displacement* merupakan suatu reaksi mengarahkan energy kepada obyek atau orang lain, apabila obyek asal atau orang yang sesungguhnya, tidak bisa dijangkau.<sup>49</sup>

Proses diskusi kelompok dua terlihat pada kasus yang sama dialami oleh kelompok satu, yaitu cara menggunakan *marge cell*. Terjadi beberapa kesalahan dalam menggunakan *marge cell* oleh Zainab. Thia dan Mitha ingin membantunya, namun Zainab merasa bias mengatasi. Pada akhirnya Mitha mengisyaratkan kepada anggota kelompoknya untuk meminta

---

<sup>49</sup>Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : PT. Refika aditama, 2007) Hal. 20.









dikontrol oleh Fuad dan Jamal Proses komunikasi total (komtal) sangat terlihat saat Odi konsentrasi mengetik, Jamal dan Fuad sering menjahili Odi seperti memukul bahu, menyubit, dan membisikkan sesuatu di telinga Odi. Sehingga komunikasi total (isyarat dan oral) terlihat jelas dengan adanya ejekan satu sama lain dan teriak-teriak. Dalam melaksanakan tugas, Odi terkesan sangat mendominasi, ambisius, dan ingin segera lekas selesai mengerjakan tugas. Sehingga Jamal tidak mendapatkan kesempatan untuk mengetik. Namun Jamal berusaha agar tidak terlihat mengganggu dengan membantu kelompok tiga membuat *line*. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi total (isyarat dan oral) Adhin, Jamal, Fuad, dan Odi dikatakan baik.

Aspek psikologis kelompok satu pada penelitian tanggal 22 Mei 2010 ini diantaranya, Jamal dan Fuad terlihat lebih agresif yakni memunculkan perilaku menjahili, mencubit bahu Odi, menggoyang-goyangkan bahu Odi, serta berteriak tentang suatu hal di dekat telinganya Odi. Karena menganggap Odi tidak bersedia membagi tugas. Jamal salah seorang anggota yang tidak mendapat kesempatan untuk mengetik menggunakan sebagian waktunya untuk membantu kelompok lain dalam menyelesaikan tugas. Terlihat bahwasanya aktualisasi diri Jamal di kelas sangat baik, dan termasuk siswa yang berpengaruh di kelasnya.

Pada kelompok kedua yang terdiri dari Mita, Zainab, Nisa, dan Thia terlihat bahwa dalam proses mengerjakan tugas mengetik surat terjadi interaksi yang cukup baik, proses diskusi dan kerjasama kurang

baik. Diantaranya Zainab kembali mengambil alih tugas ketik, sedangkan Nisa menjadi juru kontrolnya. Setelah 30 menit, Zainab mempersilahkan Nisa untuk melanjutkan tugas ketik, sedangkan Thia dan Mitha sibuk bermain HP dan berdiskusi sendiri tentang pengalaman mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok dua sangat kurang, dan proses komunikasi isyarat maupun oral dilaksanakan dengan baik.

Aspek psikologis pada kelompok kedua ini diantaranya, Zainab kembali mengambil peranan utama dalam menyelesaikan tugas. Sikap ambisius, dominan, tidak ingin diganggu saat sedang mengerjakan pekerjaan tertentu sangat lekat. Nisa, sikapnya yang kurang aktif, lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri, cukup pendiam, membuatnya tetap dengan posisinya sebagai pengontrol ketikan. Sedangkan Thia dan Mitha dengan sikapnya yang terbuka, jahil, kurang bias konsentrasi pada tugas, ragu-ragu, sengan dengan hal yang membuatnya nyaman, tetap dalam posisinya yaitu pengecoh dalam kelompok.

Pada kelompok ketiga yang terdiri dari Nasta, Terry, dan Ajeng terlihat bahwa dalam mengerjakan tugas ketik surat terjadi interaksi, proses diskusi, dan kerjasama yang kuat. Diantaranya Nasta, Terry, Ajeng mampu membagi tugas ketik dengan bergantian, memecahkan problem bersama, dan saling mengontrol. Sering terjadi proses komunikasi total pada kelompok ini, dan dapat dikatakan bahwa kelompok tiga ini merupakan kelompok yang paling ramai dalam berdiskusi. Jadi dapat







lain. Disaat salah satu dari mereka ada yang salah mengetik huruf, mereka langsung berteriak mengusili dan memamerkannya pada peneliti dengan komunikasi total (isyarat dan oral). Jadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi total (isyarat dan oral) Adhin, Jamal, Fuad, dan Odi dikatakan baik.

Aspek psikologis pada kelompok pertama diantaranya, Odi tetap memegang kendali mengetik pertama, karena sikapnya yang ambisius, keras, penuh keyakinan, berjiwa pemimpin. Odi membagi tugas ketik agar para anggotanya mendapatkan kesempatan untuk mengerjakan tugas. Jamal memiliki sikap yang bijaksana, terbuka, suka berterus terang, membuatnya dengan senang hati mengerjakan tugas ketik yang merupakan hasil keputusan bersama yaitu giliran kedua. Fadhil yang memiliki sikap kurang tanggap, pasif, ingin selalu tampil gagah, menghargai keputusan bersama dapat melakukan tugasnya dengan baik. Fuad yang juga terkesan pasif, sedikit pendiam dalam penelitian ini juga dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Pada kelompok kedua yang terdiri dari Mita, Zainab, dan Thia terlihat bahwa dalam proses mengerjakan tugas mengetik naskah drama terjadi interaksi yang baik, proses diskusi dan kerjasama cukup baik. Diantaranya Zainab kembali mengambil alih tugas ketik naskah pertama, disusul oleh Mitha pada teks ke-2, Thia mengetik teks ke-3, dan teks ke-4 diketik kembali oleh Zainab. Tim tersebut saling mendiskusikan bagaimana cara meletakkan tulisan hingga menjadi rapi, memilih tipe







dikendalikan oleh Odi, keterbukaan dan keterikatan mulai muncul satu sama lain dan bersatu.

Pada kelompok kedua yang terdiri dari Mita, Nisa, Zainab, dan Thia terlihat bahwa dalam proses mengerjakan tugas mengetik soal *grammar* mulai terjadi interaksi yang kuat, proses diskusi dan kerjasama baik yaitu dalam memasukkan *to be is, am, are* pada soal. Diantaranya Zainab kembali mengambil alih tugas ketik, dilanjutkan oleh Mitha, Thia, dan Nisa. Tim tersebut saling mendiskusikan bagaimana cara cepat mengerjakan soal *grammar* yaitu dengan cara Thia dan Mitha bekerjasama menulis jawaban dengan pensil terlebih dahulu, Zainab bertugas mengetik sedangkan Nisa mengontrol tipe tulisan, mengingatkan untuk disimpan. Jadi dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok dua terdapat peningkatan dalam hal kerjasama yaitu sangat baik, dan proses komunikasi isyarat maupun oral dilaksanakan dengan sangat baik.

Aspek psikologis pada kelompok kedua ini adalah Mita, Nisa, Zainab, dan Nisa sudah terbiasa dengan diskusi, membagi tugas, memecahkan problem bersama, satu komando yang pada hari ini tetap dikendalikan oleh Zainab, keterbukaan dan keterikatan mulai muncul satu sama lain dan bersatu.

Pada kelompok ketiga yang terdiri dari Nasta, Doris, Terry, dan Ajeng terlihat bahwa dalam mengerjakan tugas soal *grammar* terjadi interaksi, proses diskusi, dan kerjasama yang kuat. Diantaranya Nasta, Terry, Doris, Ajeng mampu membagi tugas ketik dengan bergantian,



ramai, panas. Namun anggota kelompok sangat konsentrasi melakukan tugasnya masing-masing, dengan sesekali bercanda dengan anggota kelompoknya, jalan-jalan dalam ruangan, melihat hasil kelompok lain, dan bercanda dengan kelompok lain seperti yang dilakukan Nasta kepada Jamal. Dibawah ini merupakan hasil *posttest* yang diambil pada saat penelitian berlangsung, diantaranya:













- b. Melaksanakan informasi
  - 1) Skor 3 yaitu mampu melaksanakan informasi dengan cepat, benar, dan lancar.
  - 2) Skor 2 yaitu mampu melaksanakan informasi dengan kurang cepat dan benar.
  - 3) Skor 1 yaitu melaksanakan informasi dengan benar dan bantuan.
  - 4) Skor 0 yaitu tidak mampu melaksanakan informasi dengan benar.
  
- c. Mengungkapkan informasi dengan kata atau kalimat
  - 1) Skor 3 yaitu mampu mengungkapkan informasi dengan kata dan isyarat dengan lancar baik dengan teman, guru, maupun peneliti.
  - 2) Skor 2 yaitu mampu mengungkapkan informasi dengan kata dan isyarat dengan kurang lancar baik dengan teman, guru, maupun peneliti.
  - 3) Skor 1 yaitu mampu mengungkapkan informasi dengan kata dan isyarat dengan lancar baik dengan teman.
  - 4) Skor 0 yaitu tidak mampu mengungkapkan informasi dengan kata dan isyarat dengan lancar baik dengan teman, guru, maupun peneliti.
  
- d. Menjawab atau merespon informasi.
  - 1) Skor 3 yaitu mampu menjawab atau merespon informasi dengan cepat dan benar.
  - 2) Skor 2 yaitu mampu menjawab atau merespon informasi dengan kurang cepat dan benar.
  - 3) Skor 1 yaitu menjawab atau merespon informasi dengan benar dan bantuan.
  - 4) Skor 0 yaitu tidak mampu menjawab atau merespon informasi dengan benar.

Tabel 9. Hasil *posttest* angka

No	Nama Siswa	Melafalkan kata atau kalimat	Melaksanakan informasi	Mengungkapkan informasi dengan kata atau kalimat	Menjawab atau merespon informasi.	Total skor
1	Jamaluddin	3	3	3	3	12
2	Adhin Fadli R	3	3	3	3	12
3	M. Shofiul Fuadi	2	3	2	3	10
4	Doris May C	2	3	2	3	10
5	Armytha Fidyanti	3	3	3	3	12
6	Huzainab Muftitasari	3	3	3	3	12
7	Khoirun Nisa N A	3	3	3	3	12
8	Prima Ayu C	3	3	3	3	12
9	Ernasta Oktaviani	3	2	3	3	11
10	Utari Aprilia	3	3	3	3	12
11	Ajeng Puspitasari	3	3	2	3	11
12	M. Fadhil Santoso	2	3	2	3	10

<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
4	12	12	12
5	12	6	12
10	10	5	11
5	10	4	12
6	12	10	11
11	12	4	10
<b>Sebelum = 82</b>			

## **BAB V**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian semu eksperimen ini menunjukkan bahwa metode *think pair share* pada pengoperasian komputer program *microsoft word* secara efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas VIII A SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Yaitu siswa lebih sering berdiskusi mencari pemecahan masalah di setiap masalah yang diberikan oleh guru, interaksi sosial berupa kerjasama dan komunikasi lebih baik, saling berbagi informasi, dan mampu melaksanakan informasi dengan baik. Aspek psikologis dalam penelitian ini siswa mampu melatih jiwa kepemimpinan, lebih terbuka, mampu bersosialisasi, melatih kepercayaan diri dalam berkomunikasi (menggunakan komunikasi isyarat, oral, atau komtal), mampu bekerja sama, dan menghargai pendapat.







Murphy Dennis. *Better Bussines Communication*. 1957. Mc. Grew, Hill Bokk Company Inc: London.

Prakosa Adi. Pengertian Komunikasi  
<http://adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html>.  
Diakses tanggal 5 Desember 2009.

Progam Kerja Kepala Sekolah SMPLB-B Karya Mulia Surabaya Tahun Ajaran 2009-2010. Tidak diterbitkan.

Pribadi Endro. *Studi Hubungan Membaca Ujarandengan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu di SLB/B Jember*. 2000. UNESA FIP PGLB : Surabaya.

Rahmad Djalaludin. Mengapa *Think Pair Share* di Pelajaran Sejarah Sekolah kami?. <http://tps.smuungjombang.ac.id/article>. Diunduh Tanggal 8 Juni 2010.

Rakhmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. 2008. PT. Rosdakarya: Bandung.

Sadjaah Edjaa. 1995. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru, Dikti

Salim Mufti. *Pendidikan Anak Tunarungu*. 1984. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengadaan Buku SPG/SGPLB: Jakarta.

Setyowati Indah. Zaman Pa-sejarah di Indonesia. <http://metodethinkpairshare>. Diunduh Tanggal 8 Juni 2010.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 1982. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Soematri T Sutjiati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. 2007. Bandung: PT Refika Aditama.

Somad Permanarian, Tati Hernawati. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. 1996. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Sumadi. *Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B* 1983. Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru: Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.

